

HUBUNGAN KARAKTERISITIK IBU HAMIL DENGAN ANEMIA DI DESA LAT DALAM TAHUN 2024

Kristiova Masnita Saragih¹, Vina Dwi Wahyunita²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Maluku

kristiovasaragih@gmail.com

ABSTRACT

Anemia in pregnancy is a decrease in hemoglobin concentration below 11.0 g/dl. Anemia in pregnancy is still a major problem of maternal mortality in almost all developing countries in the world. In Indonesia, anemia is a problem in women as a result of iron and folic acid deficiencies. The impact of anemia on pregnant women is various kinds of complications for the mother, in the form of disorders during pregnancy (inadequate gestational weight gain, abortion, prematurity); disorders during labor (uterine atony, prolonged labor, bleeding); as well as disorders during the postpartum period (vulnerability to infection and stress due to decreased body immunity, low breast milk production); the most serious is maternal death. The aim of this study was to determine the relationship between characteristics of pregnant women and anemia in Lat Dalam Village. This research uses data collection methods from questionnaires obtained directly from pregnant women. The characteristics of pregnant women obtained were, age, education, child spacing (parity), pregnancy spacing and nutritional status of pregnant women. Then, the data in this study were processed using the SPSS program and analyzed using univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test with $\alpha = 0.050$. The results of the analysis showed that of the 30 respondents, 7 people (53.8%) had anemia at the age of ≤ 20 years, 6 people had a high school education (46.1%), 7 people had ≤ 1 child (53.8%), pregnancy interval ≤ 1 year was 6 people (46.2%), KEK nutritional status was 5 people (38.5%). There is a significant relationship between education (p value = 0.04; p value < 0.05) and nutritional status of pregnant women (p value = 0.02; p value < 0.05) with the incidence of anemia in pregnant women. There is no significant relationship between age (p value = 0.15; p value > 0.05), child spacing (parity) (p value = 0.40; p value > 0.05), pregnancy spacing (p value = 0.17; p value > 0.05) with the incidence of anemia in pregnant women. It is hoped that the pustu or community health center will carry out antenatal care (ANC) examinations and check hemoglobin levels on pregnant women who visit the pustu or community health center.

Key words: characteristics of pregnant women, anemia

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang dapat mengakibatkan tingginya angka kesakitan dan kematian ibu adalah karena anemia. Anemia dalam kehamilan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 mg/dl. Penyebab paling umum adalah defisiensi zat besi dan asam folat. Sekitar 95% kasus anemia selama kehamilan adalah karena kekurangan zat besi (Anemia Defisiensi Besi). Penyebabnya biasanya asupan makanan tidak memadai (terutama pada anak perempuan remaja), kehamilan sebelumnya, atau kehilangan normal secara berulang zat besi dalam darah haid (yang mendekati jumlah tertentu, biasanya berlangsung setiap bulan) dan dengan demikian mencegah penyimpanan zat besi (Proverawati, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi sebesar 35-75%. Angka ini meningkat sesuai dengan pertambahan usia kehamilan. Anemia defisiensi besi merupakan masalah gizi yang lazim di dunia dan menjangkiti lebih dari 600 juta manusia. Perkiraan prevalensi anemia secara global sekitar 51% pada tahun 2013. Untuk balita sekitar 43%, anak usia sekolah 37%, lelaki dewasa hanya 18%, wanita tidak hamil 35% dan wanita hamil 55% (James F. McKenzie, 2017)

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar, kejadian anemia ibu hamil di tahun 2018 prevalensinya mengalami peningkatan sebesar 5,3% dari 9,7% di tahun 2017, serta pada tahun 2014 cakupan Fe1 2.427, angka tersebut menurun bila dibandingkan tahun 2013 sebesar 2.824, sedangkan Fe tahun 2014 sebanyak 2.278, angka tersebut juga menurun bila dibandingkan tahun 2013 sebanyak 2.521 (Kesehatan & Maluku, 2021)

Dari hasil cakupan Fe dan angka anemia ibu hamil diatas, terlihat bahwa cakupan Fe sudah tinggi tetapi tidak diikuti dengan turunnya angka anemia ibu hamil. Beberapa penyebab dasar tingginya angka kesakitan dan kematian ibu antara lain faktor gizi, selain hal itu perlu dilakukan kajian lebih mendalam misalnya faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor sosial budaya (dalam hal ini perilaku ibu) (James F. McKenzie, 2017). Dari faktor individu seperti usia ibu pada saat hamil, pendidikan ibu, jumlah anak yang dilahirkan, jarak kelahiran dan status gizi ibu selama kehamilan. Sedangkan faktor sosial budaya seperti

pengetahuan, sikap, kepercayaan serta perilaku ibu selama kehamilan (Proverawati, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Andi, dkk, 2022 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan umur ibu hamil di RS Ibu dan Anak Amanat Makasar(Amanat, 2022), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Majidah, dkk, 2017 yang menyatakan tidak ada hubungan usia ibu hamil trimester tiga dengan anemia di kota Yogyakarta(Majidah, 2018). Berdasarkan penelitian, pendidikan juga berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Review literatur yang dilakukan oleh Anggoro, dkk, 2021 menyatakan bahwa dari berbagai macam literatur mayoritas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil(Sasono et al., 2021) namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fitarina Di Puskesmas Kota II Lampung Utara, yang menyatakan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,214, $p > 0,005$) (Fitarina, 2014).

Resiko ibu mengalami anemia dalam kehamilan salah satu penyebabnya adalah ibu yang sering melahirkan dan pada kehamilan berikutnya ibu kurang memperhatikan asupan nutrisi yang baik dalam kehamilan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Majidah, 2018 yaitu p-value sebesar 0.023 ($p < 0,005$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil trimester III di Kota Yogyakarta (Majidah, 2018). Beberapa penelitian menyatakan bahwa jarak kehamilan tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ruhayati, dkk, 2023 yang menyatakan bahwa Tidak terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil $p = 0,483 > 0,05$ (Gizi et al., 2023).

Status gizi juga mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Anemia yang terjadi karena defisiensi zat besi, defisiensi vitamin B12, defisiensi asam folat, kekurangan energy kronis (KEK). Kebutuhan gizi ibu hamil merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi nutrisi ibu dan janin, sehingga seorang ibu harus memperhatikan zat-zat yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizinya dapat terjadi karena defisiensi zat besi, defisiensi vitamin B12, defisiensi asam folat. Kekurangan Energi Kronis (KEK) disebabkan karena kurangnya

konsumsi pangan sumber energi yang mengandung zat gizi makronutrien berasal dari buah-buahan/sayur-sayuran(Harti et al., 2019), namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruhayati, 2023 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan $p > 0,05$ (Gizi et al., 2023).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada penulis di desa Lat Dalam hampir 100% ibu hamil yang ditemukan berisiko menderita anemia. Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan di desa Lat Dalam tersebut selama 3 hari didapatkan jumlah ibu hamil sebanyak 13 orang, dari hasil pemeriksaan dan wawancara yang dilakukan sebanyak 13 orang ibu (100%) yang menunjukkan gejala-gejala anemia seperti mudah letih, konjungtiva pucat. Dari 13 orang yang diperiksa kadar hemoglobin (Hb) nya ditemukan sebanyak 2 orang ibu dengan Hb 4 gr/dl sedangkan 11 orang dengan anemia sedang dengan Hb <8-11 gr/dl. Setelah dilakukan wawancara tentang makanan pantangan selama kehamilan 2 orang ibu mengatakan tidak makan ikan selama kehamilan, tidak minum susu dan tidak mengkonsumsi tablet Fe dan juga LILA nya dibawah 11gr/dl, ke-13 orang memiliki umur berada di usia reproduksi yaitu 20-35 tahun.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa masih banyak ditemukan ibu yang menderita anemia pada masa kehamilan, meskipun tenaga kesehatan telah melakukan penanganan dan penyuluhan kesehatan dengan baik termasuk pengendalian untuk masalah anemia. Apakah ada pengaruh faktor lain seperti karakteristik individu yang dapat memengaruhi kejadian anemia pada ibu selama kehamilan. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Desa Lat Dalam Tahun 2024.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan metode pendekatan *cross sectional* yang dilakukan mulai dari bulan Febuari sampai dengan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil di desa Lat Dalam dan berdasarkan survey awal yang telah dilakukan ada 30 ibu hamil di desa Lat Dalam. Pengambilan sampel secara *total sampling* yaitu semua ibu hamil di desa Lat Dalam.

Analisis berupa analisis *univariat* dan *bivariat* merupakan analisa hasil dari variabel-variabel bebas yang diduga mempunyai hubungan dengan variable terkait. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi square*. Sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan secara statistik, dengan menggunakan program komputer *SPSS for windows*. Melalui uji *chi square* selanjutnya ditarik suatu kesimpulan, bila nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel terikat dengan variable bebas. Sedangkan bila nilai $p > 0,05$ maka H_o ditolak, yang menunjukkan Tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Pengumpulan data dilakukan kepada responden yaitu ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan ANC di Desa Lat Dalam dengan jumlah 30 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan, Jumlah anak, Jarak kehamilan dan status gizi ibu hamil di desa Lat Dalam tahun 2024

Variabel	n	%
Usia		
≤20 tahun	12	40,0
21-35 tahun	17	56,7
>35 tahun	1	3,3
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	3,3
SD	4	13,3
SMP	3	10,0
SMA	20	66,7
Perguruan Tinggi	2	6,7
Jumlah Anak		
≤ 1	12	40,0
2-3	15	50,0

>3	3	10,0
Jarak Kehamilan		
≤ 1 tahun	12	40,0
2-3 tahun	14	46,7
>3 tahun	4	13,3
Status Gizi		
KEK	6	20,0
Tidak KEK	24	80,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan ibu yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), pendidikan terakhir mayoritas pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), jumlah anak mayoritas berjumlah 2-3 anak sebanyak 15 orang (50%), jarak kehamilan mayoritas berjarak 2-3 tahun sebanyak 14 orang (46,7%) dan status gizi mayoritas tidak mengalami KEK sebanyak 24 orang (80%).

2. Kejadian Anemia

Tabel 2. Distribusi Responden menurut kejadian Anemia pada ibu hamil di desa

Lat Dalam Tahun 2024		
Kejadian	n	%
Anemia		
Anemia	13	43,3
Tidak Anemia	17	56,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa ibu hamil di desa Lat Dalam Tahun 2024 yang mengalami anemia yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).

3. Hubungan usia ibu dengan anemia pada ibu hamil

Tabel 3. Hubungan usia Responden dengan kejadian Anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam Tahun 2024

Usia Ibu (tahun)	Status Anemia				Tota l	<i>p-value</i>
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%		
≤20	7	53,8	5	29,4	12	0,15
21-35	5	38,5	1	7,0	6	
>35	1	7,7	0	0	1	
Tota l	13	100	6	100	19	

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa ibu hamil umur 21-35 tahun yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 12 orang (70,6%), ibu hamil umur ≤20 tahun yang mengalami anemia yaitu sebanyak 7 orang (53,8%). Hasil uji statistic didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,15 yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam tahun 2024

Distribusi usia ibu hamil yang paling banyak pada penelitian adalah usia 25 – 30 tahun. Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putrim dkk yang menyatakan bahwa proporsi ibu hamil paling banyak adalah kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 21 responden (84%)(Putu et al., 2020). Kehamilan kurang dari 20 tahun secara biologis belum optimal, emosi cenderung labil, dan mental belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilan, sedangkan kehamilan di usia lebih dari 35 tahun terkait dengan penurunan daya tahan tubuh terhadap berbagai macam penyakit(Anggraini & Wijayanti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p-value* yang didapatkan adalah 0,15. Hal ini sesuai dengan penelitian penelitian Nurhaidah dan

Rostinah (2021) menunjukkan nilai p value = 0,426 yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu yang memiliki umur resiko rendah tidak menutup kemungkinan tidak mengalami anemia, artinya kejadian anemia dapat menyerang ibu hamil tanpa melihat faktor usia apakah berisiko atau tidak berisiko (Nurhaidah & Rostinah, 2021).

4. Hubungan pendidikan ibu dengan anemia pada ibu hamil

Tabel 4. Hubungan pendidikan Responden dengan kejadian Anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam Tahun 2024

Pendidikan	Status Anemia				Total	p -value	
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Sekolah	1	7,7	0	0	1	3,3	
SD	3	23,1	1	5,9	4	13,3	
SMP	3	23,1	0	0	3	10	0,04
SMA	6	46,1	14	82,3	20	66,7	
Perguruan Tinggi	0	0	2	11,8	2	6,7	
Total	13	100	17	100	30	100	

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan bahwa ibu hamil yang berpendidikan SMA yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 14 orang (82,3%), sedangkan yang mengalami anemia sebanyak 6 orang (46,1%). Hasil uji statistic didapatkan nilai p -value sebesar 0,04 yang berarti ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam tahun 2024.

Hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki jumlah persentase lebih banyak sebesar 20 orang (66,67%), disusul SD sebanyak 4 orang (13,3%), SMP sebanyak 3 orang (10%), Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (6,7%) dan tidak sekolah sebanyak 1 orang (3,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Chandra, Junita & Fatmawati (2019) dari 41 responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 28 orang (68,3%) disusul

dengan pendidikan SMP sebanyak 10 orang (24,4%), dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (7,3%)(Chandra et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\text{ value} = 0,04$. Hal ini sejalan dengan penelitian Chandra dkk (2019) yang menyatakan ada hubungan pendidikan dan pengetahuan terhadap status anemia ibu hamil di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ (Chandra et al., 2019) Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Ibu hamil yang mengetahui dan memahami anemia serta cara mencegah anemia akan mempunyai perilaku dan tindakan yang positif sehingga dapat terhindar dari dampak dan risiko anemia pada masa kehamilan (Chandra et al., 2019), namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi dan Mardiana (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value}$ yang didapat 0,479(H. P. Dewi & Mardiana, 2021).

5. Hubungan jumlah anak dengan anemia pada ibu hamil

Tabel 5. Hubungan Jumlah Anak Responden dengan kejadian Anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam Tahun 2024

Jumlah Anak	Status Anemia				Total		$p\text{-value}$
	Anemia		Tidak Anemia		n	%	
	n	%	n	%			
≤ 1	7	53,8	5	29,4	12	40	0,40
2-3	5	38,5	10	58,8	15	50	
>3	1	7,7	2	11,8	3	10	
Total	13	100	17	100	30	100	

Berdasarkan tabel 5. Menunjukkan bahwa idari 30 responden dengan jumlah anak 2-3 yang tidak mengalami anemia sebanyak 10 orang (58,8%) sedangkan ibu hamil dengan jumlah anak ≤ 1 sebanyak 7 orang (53,8%). Hasil uji statistic didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,40 yang berarti tidak ada hubungan bermakna

antara jumlah anak dengan kejadian anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam tahun 2024.

Hasil penelitian ini menunjukkan ibu hamil dengan jumlah anak (Paritas) 2-3 memiliki jumlah lebih banyak yakni 15 orang (50%). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhaidah dan Rostinah (2021) yang menunjukkan bahwa dari 72 ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan kelompok paritas rendah/tidak berisiko lebih banyak dengan jumlah 62 orang (86,1%) dibandingkan ibu hamil kelompok paritas tinggi/berisiko sebanyak 10 orang (13,9%)(Nurhaidah & Rostinah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak (paritas) dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p value* = 0,40. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sjahriani dan Faridah (2019) dimana hasil *p-value* = 0,472 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah anak (paritas) dengan tingkat kejadian anemia pada ibu hamil (Suyani, 2019). Tingginya tingkat anemia pada ibu hamil dengan paritas tidak berisiko mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang yang mempengaruhi, sehingga walaupun secara teori ibu hamil dengan jumlah anak (paritas) $\geq 3x$ memiliki risiko terkena anemia lebih tinggi, tetapi tidak menutup kemungkinan ibu hamil dengan jumlah paritas < 3 juga berisiko terkena anemia(Astriana, 2017).

6. Hubungan jarak kehamilan dengan anemia pada ibu hamil

Tabel 6. Hubungan Jaral Kehamilan Responden kejadian Anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam Tahun 2024

Jarak Kehamilan (tahun)	Status Anemia				Total	<i>p-value</i>
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%	n	
≤ 1	6	46,2	6	35,3	12	40
2-3	7	53,8	7	41,2	14	46,7
>3	0	0	4	23,5	4	13,3
Total	13	100	17	100	30	100

Berdasarkan tabel 6. Menunjukkan bahwa idari 30 responden dengan jarak kehamilan yang tidak mengalami anemia sebanyak 7 orang (41,2%) sedangkan ibu hamil dengan jarak kelahiran ≤ 1 tahun sebanyak 6 orang (46,2%). Hasil uji statistic didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,17 yang berarti ada tidak ada hubungan bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi berdasarkan jarak kehamilan diperoleh lebih banyak pada ibu hamil dengan jarak kehamilan 2-3 tahun yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian Yuniarti, dkk (2022) meenunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan jarak kehamilan diperoleh lebih banyak pada ibu hamil dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 61 responden (87,1%)(Yuniartika, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hali dengan *p value* = 0,17. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, dkk (2022) menunjukkan nilai $p=0.47 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten lampung Barat Tahun 2021. Sebagian besar ibu hamil dengan jarak kehamilan risiko tinggi tidak mengalami anemia, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan jarak kelahiran ≤ 1 tahun, mayoritas tidak mengalami anemia, padahal jarak kehamilan dapat memengaruhi kesehatan janin maupun ibu, jarak antara dua kehamilan yang terlalu dekat dapat menimbulkan komplikasi serius pada kehamilan maupun proses kelahiran, namun ternyata banyak yang tidak mengalami anemia(Sukmawati et al., 2021)

7. Hubungan status gizi ibu dengan anemia pada ibu hamil

Tabel 7. Hubungan Status Gizi Responden dengan kejadian Anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam Tahun 2024

Status Gizi	Status Anemia				Total		<i>p-value</i>
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	n	%	n	%	
KEK	5	38,5	1	5,9	6	20	0,02

Tidak KEK	8	61,5	16	94,1	24	80
Total	13	100	17	100	30	100

Berdasarkan tabel 7. Menunjukkan bahwa idari 30 responden dengan status gizi, Tidak KEK, yang tidak mengalami anemia sebanyak 16 orang (94,1%) sedangkan ibu hamil dengan status gizi KEK yang mengalami anemia sebanyak 5 orang (38,5%). Hasil uji statistic didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,02 yang berarti ada hubungan bermakna antara status gizi.dengan kejadian anemia pada ibu hamil di desa Lat Dalam tahun 2024.

Salah satu cara untuk mengukur status gizi pada ibu hamil dengan melakukan pemeriksaan Indeks Massa Tubuh (IMT). Bila $IMT < 18,5$, maka ibu hamil beresiko mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), bila hal ini terjadi berarti ibu sudah mengalami kejadian kurang gizi dalam jangka waktu yang telah lama, sehingga hebutuhan nutrisi untuk proses tumbuh kembang janin dan ibu akan terganggu (Floridha et al., 2023). Pada hasil penelitian ini didapatkan dari 6 responden dengan KEK terdapat 5 responden mengalami anemia dan 1 responden tidak mengalami anemia, sedangkan pada responden ibu dengan tidak KEK dari 24 responden terdapat 8 responden mengalami anemia dan 16 responden tidka mengalami anemia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan status gizi KEK (Lila $\leq 23,5$ cm) terdapat 13% yang anemia dan 3,9% tidak anemia. Sedangkan 64 responden dengan status gizi tidak KEK (Lila $> 23,5$ cm) terdapat 18 (23,3%) yang anemia dan 46 (59,8%) tidak anemia(Sari & Djannah, 2020).

Hasil analisa data menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p value* = 0,02.Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunarti dan Kartini (2019) menunjukkan bahwa faktor status gizi berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil dengan status gizi kurang akan berisiko 3,514 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik(Sunarti & Kartini, 2019). Status gizi juga banyak dikaitkan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Anemia dalam kehamilan dapat dipengaruhi oleh factor status gizi, menurut

Dewi,dkk (2021) dalam Padmi menyatakan bahwa anemia lebih tinggi terjadi pada ibu hamil dengan Kurang Energi Kronis (LEA < 23,5 cm) dibandingkan dengan ibu hamil yang bergizi baik. Hal tersebut mungkin berhubungan dengan efek negatif kekurangan energi protein dan kekurangan nutrisi mikronutrien lainnya(P. Dewi & Mardiana, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil/
2. Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil
3. Tidak ada hubungan signifikan antara jumlah anak (paritas) dengan kejadian anemia pada ibu hamil
4. Tidak ada hubungan signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil
5. Ada hubungan signifikan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Saran dari penelitian adalah hasil penelitian ini bias digunakan untuk bahan referensi di bidang karya ilmiah yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, Diharapkan kepada pustu atau puskesmas untuk melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) dan pemeriksaan kadar hemoglobin pada ibu hamil yang berkunjung di pustu atau puskesmas, dan Melakukan sosialisasi kesehatan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai anemia dan factor-faktor yang berhubungan dengan anemia melalui penyuluhan pamflet dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanat, A. (2022). *Fakumi medical journal*. 2(3), 150–161.
- Anggraini, E. N., & Wijayanti, T. (2021). Hubungan Frekuensi ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1569–1575.

<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1629>

- Astriana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123–130.
<https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.57>
- Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(04), 653–659.
<https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.398>
- Dewi, H. P., & Mardiana, M. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu Ii Cilacap. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 285–296.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31642>
- Dewi, P., & Mardiana. (2018). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu II Cilacap. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Fitarina. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA Fitarina Program Studi Keperawatan Kotabumi Poltekkes Kemenkes Tajungkarang Pendahuluan Upaya mengatasi anemia pada ibu hamil kehamilan sampai masa nifas . Tablet ini berisi 60 antara lain umur ibu , p. *Jurnal Keperawatan*, VII(1), 19–25.
- Floridha, R., Ekasari, T., & Zakiyyah, M. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Labruk Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. *Nursing Update*, 14(3), 407–413.
- Gizi, J., Jgi, I., Kerja, W., Mantrijeron, P., & Yogyakarta, K. (2023). *Jurnal gizi ilmiah (jgi)*.
- Harti, L. B., Kusumastuty, I., & Hariadi, I. (2019). Hubungan Status Gizi dan Pola Makan terhadap Penambahan Berat Badan Ibu Hamil. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 23–34.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=462598&val=7364>

&title=Hubungan Status

- James F. McKenzie. (2017). *Kesehatan Masyarakat Suatu Pengantar*.
- Kesehatan, D., & Maluku, P. (2021). *Laporan kinerja bidang kesehatan masyarakat*.
- Majidah, A. (2018). Hubungan Antara Paritas dan Umur Ibu dengan Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Kota Yogyakarta Tahun 2017. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*, 1–91.
- Nurhaidah, N., & Rostinah, R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.14710/jmki.9.2.2021.121-129>
- Proverawati. (2017). *Anemia dan Anemia dalam Kehamilan (Cet.1)*.
- Putu, A. K. C. P., A.A, N. S., & A.A, W. L. (2020). Gambaran karakteristik anemia defisiensi besi pada ibu hamil di rsup sanglah tahun 2017. *Jurnal Medika Udayana*, 9(2), 40–45.
- Sari, P., & Djannah, S. N. (2020). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KOTAGEDE II YOGYAKARTA 1 Larasajeng Permata Sari, 2 Sarwinanti, 1 Sitti Nur Djannah. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 2(1), 24–28.
- Sasono, H. A., Husna, I., Zulfian, Z., & Mulyani, W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i1.3891>
- Sukmawati, S., Widadasih, R., Mamuroh, L., & Nurhakim, F. (2021). Anemia Kehamilan Dan Faktor Yang Mempengaruhi:Studi Korelasi. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(1), 43. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i1.679>
- Sunarti, A., & Kartini, A. (2019). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Sanrobone Kabupaten Takalar*. 2(2), 137–147.
- Suyani. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada

Ibu Hamil Trimester Iii. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 21–

32. <https://doi.org/10.61902/involusi.v9i1.104>

Yuniartika, M. D. (2022). 8721(8.5.2017), 2003–2005.